

**CIRI AKUSTIK BAHASA MELAYU DIALEK BATUBARA
(Acoustic Characteristics of Batubara Dialect Malay Language)**

T. Syarfina

**Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam No. 7, Medan Estate, Medan**

Pos-el: tengku_fina@yahoo.co.id

(Diterima 23 April 2014; Revisi 21 Oktober 2014; Disetujui 23 Oktober 2014)

Abstract

Analysis of this study was to answer the research problem of acoustic features that mark social groups Batubara Dialect Malay Language (BDML) speakers. There are 100 BDML speakers consisting of work as traders, fishermen, and employees. They said the target sentence [Udin ondak pogi ke laut] 'Udin was about to go to sea'. This analysis uses an instrumental approach to the Praat program. Through acoustic analysis of speech, the highest tones, true tones, the final tone, low tone, duration, and intensity can be used as social markers BDML speakers. There are differences in the frequency of each type of job. Declarative duration greater than the duration of the interrogative, while the duration is almost equal to the duration declarative imperative. The duration of the last syllable constituents is always longer than the duration of the initial syllable constituents, except for the duration of the interrogative sentence, the duration of the final syllable constituents is lower than the initial duration of the constituents. Found differences in the intensity of the base, the final intensity, low intensity and high intensity. In this study analyzed the mode of declarative, interrogative, and imperative in BDML. In general, the third mode distinguishes speech class job.

Keywords: *acoustic features, social marker, Batubara dialect of Melayu language*

Abstrak

Analisis kajian ini adalah untuk menjawab masalah penelitian tentang ciri akustik yang menandai kelompok-kelompok sosial penutur BMB. Ada 100 penutur BMB yang terdiri atas pekerjaan sebagai pedagang, nelayan, dan pegawai. Mereka menuturkan kalimat sasaran [Udin ondak pogi ke laut] 'Udin hendak pergi ke laut'. Analisis ini menggunakan pendekatan instrumental dengan program Praat. Melalui analisis akustik tuturan, nada tertinggi, nada dasar, nada final, nada rendah, durasi, dan intensitas dapat dijadikan pemarkah sosial penutur BMB. Terdapat perbedaan frekuensi dari setiap jenis pekerjaan. Durasi deklaratif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif, sedangkan durasi deklaratif hampir sama dengan durasi imperatif. Durasi silabel terakhir konstituen selalu lebih panjang dibanding dengan durasi silabel awal konstituen, kecuali pada durasi kalimat interogatif, durasi silabel akhir konstituen lebih rendah daripada durasi awal konstituen. Ditemukan perbedaan pada intensitas dasar, intensitas final, intensitas rendah dan intensitas tertinggi. Pada kajian ini menganalisis modus deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam BMB. Secara umum, ketiga modus ini membedakan tuturan kelas pekerjaan.

Kata-kata kunci: *ciri akustik, penanda pemarkah sosial, bahasa Melayu Dialek Batubara*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem arti dan ekspresi yang digunakan oleh penutur bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anggota masyarakat. Bahasa terbentuk oleh masyarakat penutur bahasa sejalan dengan perkembangan masyarakat. Bahasa wujud dan berevolusi dalam konteks sosial, yang mencakupi situasi, budaya, dan ideologi (Halliday 2002; Martin 1992: 496; Eggin, 2004). Sifat evolusi bahasa dan perkembangan sosial menjadikan nilai, sikap, cara berpikir, keyakinan, budaya, dan ideologi terealisasi dalam bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah refleksi masyarakat dan berimplikasi bahwa bahasa merupakan identitas komunitas. Dengan demikian, bahasa Melayu adalah identitas atau jati diri suku Melayu dan pembentuk budaya dan ideologi Melayu. Kondisi saat ini dan konteks keindonesiaan, bahasa Melayu (BM) perlu dipertahankan dan dikembangkan karena terdapat kecenderungan atrisi atau penurunan penggunaan BM di samping potensi BM dapat memberi sumbangan kepada bahasa Indonesia dan kebijakan pemertahanan serta pengembangan itu dapat berfungsi sebagai upaya pemersatu masyarakat Melayu.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Runtunan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung menyambung terus-menerus yang diselang selingi oleh jeda, disertai dengan intensitas suara, frekuensi, dan durasi. Menurut van Heuven (1994), ciri akustik yang menyertai sebuah tuturan, dibedakan atas dua macam yaitu struktur melodik dan struktur temporal atau ritme. Dalam arus ujaran ada bunyi yang dapat disegmentasikan dan ada yang tidak dapat

disegmentasikan yang dapat disegmentasikan disebut bunyi segmental dan yang tidak dapat disegmentasikan, seperti keras lembut, panjang pendek disebut suprasegmental atau prosodi.

Masyarakat Melayu Batubara dalam interaksinya satu sama lain dibedakan atas bagaimana cara memberi perintah, bagaimana cara bertanya, dan bagaimana cara memberi tahu. Perbedaan ciri leksikal dalam tuturan amat jelas karena ada fasilitas diksi yang disertai konvensi bahwa bentuk tertentu bermakna hormat dan bentuk yang lain bermakna tidak hormat. Ekspresi penghormatan di dalam bahasa Melayu Batubara (BMB) juga direalisasikan penutur melalui faktor akustik. Uraian di atas diduga pada masyarakat Melayu Batubara memiliki kecenderungan perbedaan kualitas akustiknya. Perlu diadakan penelitian mengenai BMB, yang dikaitkan dengan modus tuturan masyarakat Melayu Batubara.

Kabupaten Batubara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007, terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu: (1) Lima Puluh, (2) Tanjung Tiram, (3) Air Putih, (4) Sei Deras, (5) Medang Deras, (6) Sei Balai, dan (7) Talawi. Mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu. Data penelitian ini diambil di empat desa dari empat kecamatan, yaitu Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Deras, Desa Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram, dan Desa Perupuk, Kecamatan Lima Puluh. Setiap desa diambil 25 responden, yang berusia antara 15 sampai dengan 65 tahun. Keempat desa tersebut, mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu Batubara.

Penelitian ini mendeskripsikan pola gerak nada (*pitch movement*) tuturan BMB dalam tiga modus tuturan utama, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain faktor frekuensi dan durasi, penelitian ini juga mengukur ciri intensitas dalam tuturan. Masalah yang menjadi bahasan penelitian ini adalah: Apakah ciri akustik seperti frekuensi, durasi, dan intensitas yang menandai kelompok-kelompok sosial penutur BMB?

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori mengenai fonetik akustik, frekuensi, intonasi, durasi, intensitas dan modus. Menurut Bright (1992) fonetik akustik menyelidiki gelombang suara sebagai peristiwa fisik atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dan pendengar. Gelombang suara adalah udara yang bergerak dalam gelombang-gelombang. Artinya, partikel-partikel udara dibuat bergerak, dan gerakan itu mendesak partikel-partikel yang lain, dan partikel yang lain itu mendesak partikel udara yang lain lagi, dan begitu terus sampai membentuk gelombang suara.

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi, atas gelombang suara dilakukan pengukuran frekuensi, durasi, dan intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa (Siregar, 2000).

Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven, 1994). Durasi adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan milidetik (Sugiyono, 2003). Jika segmen itu berupa kalimat, rentang waktu itu biasanya disebut tempo. Struktur temporal yang dikenal juga sebagai durasi, adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan (van Heuven, 1994). Untuk mengetahui keras atau nyaringnya suara bunyi secara akustik yang berpangkal pada luasnya atau lebarnya gelombang udara disebut intensitas (Hayward, 2000).

Dalam kajian ini, ciri akustik tuturan akan dikaitkan dengan aspek semantis kalimat atau modus kalimat. Modus menurut Chaer (1994), adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modus: (1) modus indikatif atau modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif; (2) modus imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau teguran; dan (3) modus interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan.

Pendekatan instrumental yang juga disebut pendekatan eksperimental, yaitu kajian fonetik yang menggunakan alat ukur yang akurat (Ladd, 1996) dan (Cruttenden, 1977), baik dalam pelacakan gerak pita suara maupun pengukuran ciri akustik. Khusus untuk pengukuran ciri akustik telah banyak dikembangkan program-

program komputer seperti *Computerized Research Speech Environment* (CRSE) dan *Praat*. Pendekatan eksperimental digunakan oleh ahli fonetik eksperimental untuk melakukan persepsi tutur dan mengidentifikasi petunjuk-petunjuk akustik gejala intonasi. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental dengan menggunakan program *Praat*.

Fishman (dalam Chaer 2012: 5) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Fonetik akustik menurut Nolan (dalam Syarfina, 2008) memaparkan bahwa fonetik akustik mengkaji gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dengan pendengar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimental dan korelasional variabel utama, yaitu ciri akustik dan variasi sosiolinguistik. Variasi sosiolinguistiknya yaitu pekerjaan (sebagai pedagang/PD, sebagai nelayan/NL, dan sebagai pegawai/PG). Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini ada beberapa tahap, yaitu: produksi data dan analisis akustik. Tahap pertama adalah produksi data terdiri atas tiga kegiatan yang harus dilakukan, yakni pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam, seleksi korpus data dan digitalisasi. Tahap kedua, terdiri atas tiga kegiatan, yakni yakni pengukuran durasi, frekuensi dan intensitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan merekam tuturan BMB dalam tiga modus, yaitu berita, tanya, dan perintah. Penjaringan data yang benar secara alami tidak mungkin dilakukan dalam kajian fonetik, akibat adanya alat perekam yang akan menghilangkan naturalitas data. Agar data yang diperoleh tidak berbias (data natural), data dijaring dengan menggunakan narasi (dengan menggunakan kalimat pembawa). Untuk mengetahui ukuran benar atau tidaknya hasil perekaman tersebut ditanyakan kepada orang Melayu lainnya.

Responden diberi kondisi berupa narasi, kemudian diminta merealisasikan tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kondisi diberikan kepada responden dan tuturan yang harus mereka realisasikan, lalu data direkam dengan menggunakan alat perekam. Target yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat *Udin ondak pogi ke laut*

‘Udin hendak pergi ke laut’ yang dituturkan dengan berbagai modus dengan tambahan pemarkah leksikal tertentu, terutama untuk tuturan yang bermodus interogatif dan imperatif. Untuk interogatif, kalimat target itu didahului dengan pronomina tanya *bilu* ‘kapan’, dan untuk imperatif, kalimat target itu didahului oleh *pogilah* ‘pergilah’. Kalimat target ini dipilih secara acak dan tidak ada unsur-unsur tertentu dalam pemilihan atau penentuan kalimat target tersebut. Dengan demikian, kalimat target akan direalisasikan dalam tiga modus, yaitu modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Data direkam dari 100 orang penutur masyarakat Melayu Batubara.

Untuk menguji apakah subjek penelitian dapat diterima sebagai tuturan yang dimaksudkan peneliti, maka dilakukan validasi instrumen. Validasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi instrumen kepada ahli-ahli BMB dan orang-orang yang dituakan pada masyarakat Melayu Batubara. Dalam kajian ini tidak ada pembeda, seperti pembeda leksikal dan pembeda struktur sintaksis pada tuturan modus agar tuturan yang akan dibandingkan tidak berbeda dari sisi leksikal dan struktur sintaksis. Jadi, dapat diketahui secara pasti ciri akustik tertentu distingtif atau tidak di dalam tuturan.

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *Praat* versi 4.0.27. Program ini digunakan oleh para peneliti mutakhir di bidang fonetik eksperimental seperti Sugiyono (2003), Rahyono (2003), Stoel (2005), dan Syarfina (2008). Alat yang dikembangkan oleh Universitas Amsterdam ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, durasi, dan intensitas tuturan. Selain

itu, alat ini juga dapat melakukan pengukuran formant bunyi.

Pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu digitalisasi, segmentasi data, pembuatan salinan kontur, dan proses perbandingan. Tahap pertama adalah digitalisasi. Pada tahap ini data yang direkam dengan menggunakan kaset audio dialihkan ke format digital –dalam bentuk *sound wave*– dilanjutkan dengan pemilihan tuturan-tuturan yang akan dianalisis. Data yang sudah diekstrak adalah data yang sudah bersih dari bagian-bagian yang tidak dibutuhkan dan sesuai dengan suara asli dari responden. Data-data terpilih itu kemudian diberi kode dengan unsur nama.

Tahap berikutnya adalah segmentasi data, yaitu pemecahan data yang telah dipilih ke dalam segmen tunggal, bunyi per bunyi dan penandaan data dengan batas-batas satuan analisis. Setiap segmen diberi label dengan lambang fonetik yang lazim. Langkah ini dilakukan untuk menyiapkan pengukuran pada berikutnya, baik pengukuran frekuensi, durasi, maupun intensitas. Kemudian dilakukan tahap pengukuran ciri akustik dan pengekstrakan hasil pengukuran itu ke dalam pangkalan data untuk analisis excel. Terakhir adalah tahap uji excel untuk mengetahui ada perbedaan atau tidaknya hasil pengukuran ciri akustik tersebut.

Pada kajian ini pengukuran dan pendeskripsian ciri akustik tuturan dilakukan dengan menggunakan ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). Menurut Hart, et al (1990: 66), ancangan IPO bertolak dari *signal* akustik hingga analisis statistik parameter akustik ujaran yang diteliti. Beranjak dari pengukuran frekuensi fundamental tuturan akan diperoleh

kurva melodik tuturan yang merupakan titik awal analisis akustik. Hasil pengukuran itu kemudian disederhanakan atau dimanipulasi frekuensi dasarnya. Hasil manipulasi ini disebut dengan salinan serupa (*a close copy stylization*), dengan menghilangkan detail Fo yang dianggap tidak relevan. Dengan demikian, salinan serupa akan memuat semua alir nada yang relevan saja. Setelah mendapatkan salinan serupa, tahap berikutnya adalah penghitungan Fo komponen-komponen ciri melodik seperti nada awal, nada final, nada tertinggi, dan nada rendah, serta perumusan hubungan satu nada dengan nada yang lain, baik dalam bentuk alir nada maupun kontur intonasi secara utuh.

Pendesripsian durasi dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Pertama dilakukan segmentasi data atas segmen-segmen tunggal pembentuk tuturan yang dilanjutkan dengan penghitungan durasi atas segmen tunggal atau perbedaan vokal yang diukur dengan satuan milidetik (*md*). Tujuannya adalah sekadar untuk membedakan ciri temporal tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif. Hasil segmentasi disimpan dalam berkas *Text Grid*.

Proses pendeskripsian intensitas juga dilakukan dengan cara sederhana. Setelah didapat ukuran intensitas dari tuturan, langkah selanjutnya adalah penghitungan intensitas dengan program Praat versi 4.07. Pada sinyal suara, intensitas dipresentasikan dengan gelombang bunyi, yang diukur dengan satuan *desibel* (dB). Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan ciri intensitas seperti intensitas awal, intensitas final, intensitas tertinggi, dan intensitas rendah.

Responden penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu Batubara yang tinggal di wilayah Batubara. Mereka berusia antara 15 dan 65 tahun dan memiliki alat ucap yang baik. Dari penutur bahasa Melayu Batubara, diambil 100 orang penutur sebagai percontohan dengan teknik pengambilan percontohan acak berstrata (*stratified random sampling*). Variabel yang diamati adalah pekerjaan yang dibedakan atas tiga kelompok, yaitu pedagang, nelayan, dan pegawai.

PEMBAHASAN

Ciri Akustik Bahasa Melayu Batubara

Frekuensi

Nada Awal

Variabel kelas sosial ditinjau dari sisi pekerjaan, terdiri atas pekerjaan pedagang (PD), nelayan (NL), dan pegawai (PG). Setelah menganalisis ciri akustik dengan jumlah 100 tuturan, diperoleh simpulan bahwa secara umum ada perbedaan antara nada awal dalam tuturan NL (1,96 st), nada awal tuturan sebesar PD (2,78 st), dan nada awal PG (1,97 st). Perbedaannya adalah nada awal NL hampir sama dengan nada awal PG, dan lebih kecil dibandingkan dengan nada awal PD.

Nada Final

Selain nada awal menandai perbedaan kelas pekerjaan, nada final tampaknya juga menandai perbedaan pada kelas pekerjaan. Nada final tuturan NL (1,43 st) sedikit berbeda dengan nada final tuturan PD (1,30 st) dan nada final PG (1,74 st). Nada final tuturan PG lebih besar sekitar 0,30 st apabila dibandingkan nada final tuturan NL dan PD.

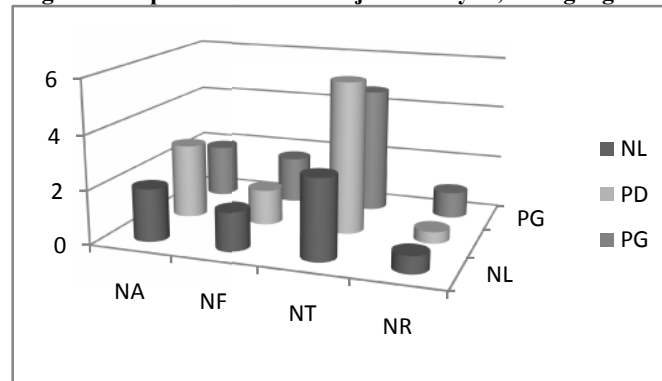
Nada Tertinggi

Seperti halnya nada awal, nada tertinggi tuturan kelas sosial (pekerjaan) menunjukkan perbedaan. Diperoleh simpulan bahwa secara umum nada tertinggi dalam tuturan NL (2,96 st) berbeda baik dengan nada tertinggi tuturan PD (5,60 st) maupun dengan nada PG (4,66). Perbedaannya adalah bahwa nada tertinggi tuturan PD lebih besar sekitar 2 atau 3 st apabila dibandingkan dengan nada tertinggi tuturan NL, dan lebih besar sekitar 1 st apabila dibandingkan dengan nada tertinggi tuturan PG.

Nada Rendah

Nada rendah pada pekerjaan tuturan BMB terentang antara 0,43 st hingga 0,97 st. Nada rendah dalam tuturan NL (0,63st) berbeda secara tidak signifikan dengan nada rendah tuturan PD (0,43 st) dan nada rendah PG (0,97 st). Perbedaan yang tidak signifikan juga terdapat pada analisis per modus, yaitu modus deklaratif dan modus imperatif, tetapi signifikansi perbedaan ditemukan pada modus.

Gambar 1
Perbandingan Nada pada Variasi Pekerjaan Nelayan, Pedagang dan Pegawai



Hasil penelitian mengenai nada-nada tersebut dibagikan dalam gambar 1 yang memperlihatkan hasil perhitungan *excel* nada-nada tuturan pekerjaan nelayan, pedagang, dan pegawai yang diwujudkan dalam grafik. Garis vertikal menunjukkan empat komponen frekuensi, yaitu nada awal, nada final, nada tertinggi, dan nada rendah. Tuturan pekerjaan tersebut ditunjukkan oleh gambar batang: (■ NL) untuk tuturan nelayan, (■ PD) untuk tuturan pedagang, dan (■ PG) untuk tuturan pegawai. Kemudian, garis vertikal menunjukkan angka rerata tuturan dalam hitungan semiton. Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan dan persamaan tuturan nada antara tuturan kelompok pekerjaan.

Intensitas

Intensitas Dasar

Setelah menganalisis intensitas dasar variabel pekerjaan diperoleh kesimpulan bahwa secara umum intensitas dasar PD (67,32 dB), intensitas dasar NL (72,31 dB), dan intensitas dasar PG (76,06 dB) yang dalam hal ini, intensitas dasar PG lebih nyaring 3 dB dan 9 dB dibandingkan dengan intensitas dasar NL dan PD.

Intensitas Final

Pada analisis intensitas final, intensitas final PD berbeda secara signifikan dengan intensitas final NL, dan intensitas final PG, yaitu intensitas

final PD (70,28 dB). intensitas final NL (71,98 dB), dan intensitas final PG (74,51 dB). Perbedaan sekitar 1,70 dB antara intensitas final NL dan intensitas final PD, dan sekitar 3 dB antara PG, NL dan PD.

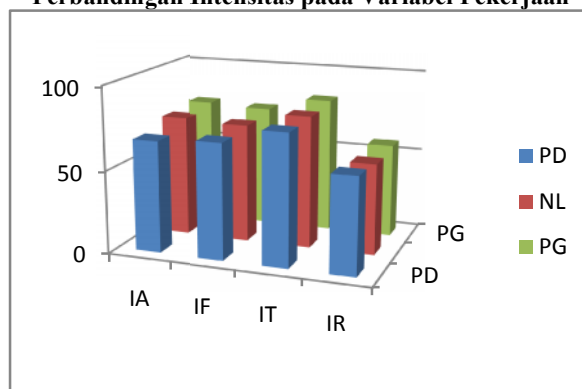
Intensitas Tertinggi

Setelah menganalisis intensitas tertinggi PD, NL, dan intensitas tertinggi PG dapat disimpulkan bahwa secara umum intensitas tertinggi PD (79,42 dB), intensitas tertinggi NL (80,31 dB), dan intensitas tertinggi PG (82,31). Terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas tertinggi PG dan intensitas tertinggi NL dan PD.

Intensitas Rendah

Pada analisis intensitas rendah, intensitas rendah tuturan PD berbeda secara signifikan dengan intensitas rendah tuturan NL, intensitas rendah tuturan NL dan intensitas rendah tuturan PG. Intensitas rendah tuturan PD (58,35 dB), intensitas rendah tuturan NL (55,19 dB), dan intensitas rendah tuturan PG (57,04) maka dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara intensitas rendah tuturan PD, NL dan PG.

Gambar 2
Perbandingan Intensitas pada Variabel Pekerjaan



Gambar grafik di atas menunjukkan hasil analisis intensitas dasar, final, tertinggi dan rendah tuturan pedagang, nelayan, pegawai. Garis vertikal menunjukkan empat komponen intensitas, yaitu intensitas dasar (ID), intensitas final (IF), intensitas tertinggi (IT), dan intensitas rendah (IR). Tuturan variabel pekerjaan pedagang, nelayan, dan pegawai ditunjukkan oleh grafik: (■ PD) untuk tuturan pedagang, (■ NL) untuk tuturan nelayan, dan (■ PG) untuk tuturan pegawai. Kemudian, garis vertikal menunjukkan angka

rerata tuturan dalam hitungan desibel. Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan tuturan intensitas antara tuturan pedagang, nelayan dan pegawai.

Durasi

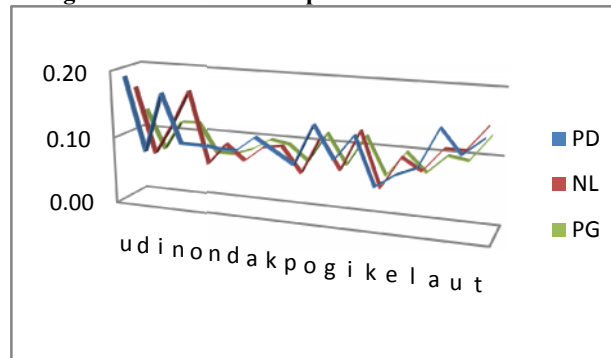
Deklaratif

Gambar di bawah (3—5) menunjukkan hasil analisis excel rentang waktu vokal dari tuturan PD, NL, dan PG yang diwujudkan dalam grafiks. Garis vertikal menunjukkan vokal-vokal

pada kalimat deklaratif (3), yaitu *Udin ondak pogi kelaut*, interogatif (4) *Bilo Udin ondak pogi ke laut?*, imperatif *Udin pogilah ke laut sekarang* (5). Tuturan PD oleh garis-garis gelombang pertama, NL oleh gelombang kedua, dan PG oleh

gelombang ketiga. Sementara itu, garis vertikal menunjukkan angka rerata dalam hitungan milidetik. Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan dan persamaan rentang waktu pengucapan vokal antara PD, NL, dan PG.

Gambar 3
Perbandingan Durasi Vokal setiap Silabel dalam Tuturan Deklaratif



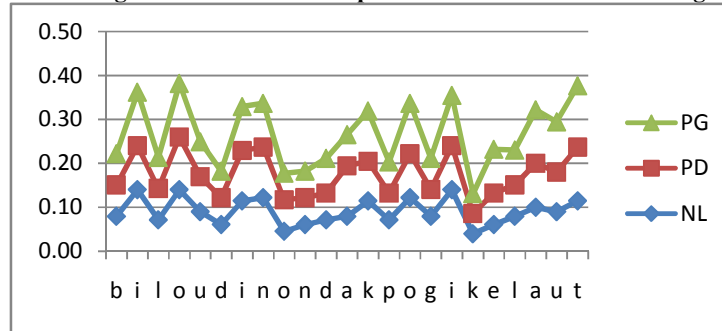
Seperti yang tampak dalam gambar di atas, diduga ada perbedaan panjang vokal suku pertama, suku kata keenam dan terakhir, yaitu yang berbunyi *Udin*, *pogi* dan *ke laut*. Dari hasil analisis durasi terhadap tuturan PD dan NL, PG pada kalimat *Udin ondak pogi ke laut*, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan pada vokal. Perbedaan yang sangat signifikan terdapat pada vokal-vokal pada suku pertama, yaitu *Udin* Vokal *a* pada tuturan PD (0,15 md) dan pada tuturan NL, PG (0,09 md), yang berarti bahwa tuturan PD lebih panjang 0,6 md daripada tuturan NL, PG. Perbedaan yang paling tinggi terdapat pada suku terakhir, yaitu vokal *a* dan *u* pada tuturan PD (0,13 dan 0,12 md) dan pada tuturan NL, PG (0,9 dan 0,8 md) dengan perbedaan sekitar 0,4 md. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang antara

tuturan PD dan NL, PG. Tuturan PD lebih tinggi daripada tuturan NL, PG pada setiap vokal perbedaan yang sangat menonjol tampak pada vokal *U* pada awal kalimat.

Interogatif

Analisis durasi vokal setiap silabel dalam tuturan interogatif, yaitu pada kalimat *Bilo Udin ondak pogi ke laut?* Dapat dilihat pada gambar 4. Diduga ada perbedaan durasi antara tuturan PD dan NL, PG, pada suku kata terakhir. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan dilakukan pada semua silabel kecuali pada silabel yang diduga tidak berbeda. Dari analisis durasi terhadap tuturan PD dan NL, PG pada kalimat *Bilo Udin ondak pogi ke laut*, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada pengucapan vokal.

Gambar 4
Perbandingan Durasi Vokal setiap Silabel dalam Tuturan Interogatif

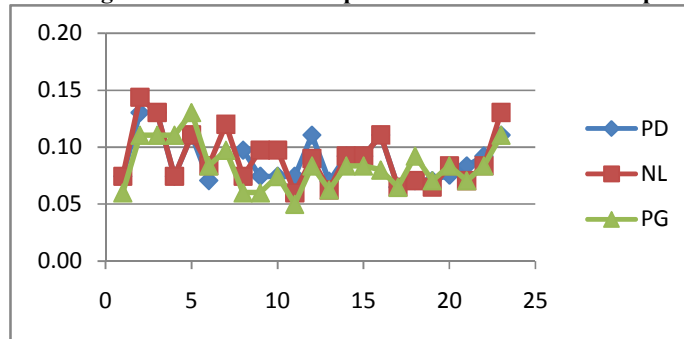


Imperatif

Gambar 5 berikut menunjukkan bahwa ada perbedaan durasi pada awal, pertengahan dan akhir kalimat. Dari analisis durasi terhadap tuturan PD dan NL, PG pada kalimat Udin

pogilah ke laut sekarang, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan durasi pada vokal suku kata awal, suku kata di tengah, dan suku kata terakhir. Pada silabel terakhir juga ditemukan perpanjangan vokal.

Gambar 5
Perbandingan Durasi Vokal setiap Silabel dalam Tuturan Imperatif



Gambar-gambar yang telah ditampilkan dalam pembahasan (gambar 1—5) menunjukkan bahwa durasi vokal terdapat dalam tuturan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Rentang waktu vokal terakhir cenderung lebih panjang daripada rentang waktu vokal-vokal sebelumnya. Selain pemanjangan durasi silabel terakhir, pemanjangan juga tampaknya memarkahi perbedaan antara kontur deklaratif, kontur interogatif dan kontur imperatif. Jadi durasi terhadap tuturan PD lebih panjang daripada durasi tuturan NL,

PG pada kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

PENUTUP

Hasil analisis ciri akustik menunjukkan bahwa secara umum frekuensi suara, intensitas suara, dan durasi sangat distingtif dalam tuturan BMB. Ini berarti bahwa ciri akustik tuturan BMB menjadi penanda sosial penutur kelas sosial. Temuan yang berkaitan dengan ciri akustik dalam BMB. Analisis pada kajian ini telah menemukan jawaban atas pertanyaan

penelitian tentang ciri akustik yang menandai kelompok sosial penutur BMB dengan jenis pekerjaan. Melalui analisis akustik tuturan, nada tertinggi, nada dasar, nada final, nada rendah, durasi, dan intensitas dapat dijadikan pemarah sosial penutur BMB. Tuturan dalam BMB hanya berjudat nada 1 oktaf saja.

Terdapat perbedaan frekuensi dari setiap jenis pekerjaan. Durasi deklaratif lebih besar dibandingkan dengan durasi interogatif, sedangkan durasi deklaratif hampir sama dengan durasi imperatif. Durasi silabel terakhir konstituen selalu lebih panjang dibanding dengan durasi silabel awal konstituen, kecuali pada durasi kalimat interogatif, durasi silabel akhir konstituen lebih rendah daripada durasi awal konstituen. Ditemukan perbedaan pada intensitas dasar, intensitas final, intensitas rendah dan intensitas tertinggi. Pada kajian ini menganalisis modus deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam BMB. Secara umum, ketiga modus ini membedakan tuturan kelas pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1994. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruttenden, Alan. 1977. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eggin, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Francis Pinter.
- Halliday, M. A. K. 2002. Text as Semantic Choice in Social Context. Dalam WeBMter, J. J. (ed.) *Linguistic Studies of Text and Discourse*: 23-81 . London: Continuum.
- Hart, J.'t, R. Collier, and A. Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. New York: Cambride University Press.
- Hayward, Katrina. 2000. *Experimental Phonetics*. Great Britain: Pearson Education.
- Laad, Robert D. 1996. *Intonational Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: Sytem and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Rahyono, F.X. 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Siregar, B.U. 2000. "Fungsi Pragmatika Intonasi di Dalam bahasa Indonesia: Suatu Kajian Awal". *Linguistik Indonesia*, ISSN 0215-4846. (18)1: (halaman?, kota? Penerbit?)

- Stoel, Ruben. 2005. *Focus in Manado Malay*. Leiden: CNWS Publication Universiteit Leiden.
- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Syarfina, T. 2008. Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli. Disertasi. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Van Heuven, Vincent J. 1994. "Introducing Prosodic Phonetics". Dalam Ode, Cecilia dan Vincent (Ed.). 1994. *Experimental Studies of Indonesian Prosody* (Semaian 9). Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.